

**AKTIVITAS KOMUNIKASI PESANTREN MODERN
(STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI MENGENAI AKTIVITAS
KOMUNIKASI PESANTREN MODERN DI PONDOK MODERN
AR-RISALAH SLAHUNG PONOROGO)**

Novia Dwi Nurcahyaningtias

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

Email: cahyanur45@gmail.com

Abstract

Ethnography is the study of the life and culture of a society or ethnicity, for example, about customs, habits, art, religion, and language. This study intends to find out in depth about the Communication Activities of Modern Islamic Boarding Schools at Pondok Modern Ar-Risalah Slahung Ponorogo. To describe these activities, the researcher focused on several micro sub-problems, namely communicative situations, communicative events, and communicative actions. The research method used in this study is a qualitative method of the ethnographic tradition of communication with a supporting theory (substantive) namely symbolic interaction. The subjects in this study were 6 (six) people, consisting of 4 (four) informants and 2 (two) supporting informants obtained through purposive sampling technique. Data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. Communicative events, there are several components that the researcher presents, namely through the word SPEAKING, which consists of: setting/scence, namely in the assembly and the pesantren environment, participants, namely ustadzah and students, ends, namely understanding, act sequence, namely the content of the message in the form of Islamic knowledge, keys, namely attitudes. politeness/tadzim and respectful attitude, instrumentalities, namely speech media and speech forms, norms, namely relating to how to interrupt, how to ask questions, and so on Genres (type of speech). Conclusion In this study, there are several utterances used by the students of the modern Ar-Risalah Islamic boarding school in various forms, namely the official variety, the familiar variety, and the relaxed variety. The students say various speeches with various themes, because in order to communicate everyday students are required to be able to master the two official languages used in the modern Ar-Risalah Islamic boarding school. So everything related to the activities of their students uses the official language that has been determined. The language process of modern santri Ar-Risalah is influenced by several factors, such as: language demands, habits, pleasantries and changes in the language schedule where once a week students are required to speak Arabic and the following week English.

Keyword: communication ethnography, communication activities, modern boarding school

Abstrak

Etnotografi merupakan kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, seni, religi, dan bahasa. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui secara mendalam mengenai Aktivitas Komunikasi Pesantren Modern di Pondok Modern Ar-Risalah Slahung Ponorogo. Untuk menjabarkan Aktivitas tersebut, peneliti memfokuskan kedalam beberapa sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif. Metode Penelitian pada penelitian ini yang

digunakan adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori pendukung (substantif) yaitu interaksi simbolik. Subjek pada penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang, terdiri dari 4 (empat) informan dan 2 (dua) informan pendukung yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Peristiwa komunikatif, ada beberapa komponen yang peneliti sajikan, yaitu melalui kata SPEAKING, yang terdiri dari : *setting/ scence* yaitu di majelis dan lingkungan pesantren, *partisipants* yaitu ustadzah dengan santri, *ends* yaitu pemahaman, *act sequence* yaitu isi pesan berupailmu keislaman, *keys* yaitu sikap kesopanan/ tadzim dan sikap hormat, *instrumentalities* yaitu media tutur dan bentuk tutur, *norms* yaitu Berhubungan dengan cara berinterupsi, cara bertanya, dan sebagainya *Genres* (Jenis tutur). Kesimpulan Pada penelitian ini yaitu terdapat beberapa tuturan yang digunakan oleh para santri pondok modern Ar-Risalah dalam berbagai ragam, yakni ragam resmi, ragam akrab, dan ragam santai. Para santri mengucapkan berbagai tuturan dengan tema yang bermacam-macam, karena untuk berkomunikasi para santri sehari-hari dituntut untuk bisa menguasai dua bahasa resmi yang digunakan di pondok modern Ar-Risalah. Jadi semua yang berhubungan dengan aktifitas santri mereka menggunakan bahasa resmi yang sudah ditentukan tersebut. Proses berbahasa santri modern Ar-Risalah dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: tuntutan berbahasa, kebiasaan, faktor basa-basi serta perubahan jadwal berbahasa dimana setiap satu minggu sekali santri diwajibkan berbahasa Arab dan diminggu berikutnya berbahasa Inggris.

Kata Kunci: etnografi komunikasi, aktivitas komunikasi, pesantren modern

Pendahuluan

Komunikasi merupakan suatu yang sangat penting peranannya dalam kehidupan manusia ketika bersosialisasi. Dalam proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari guru kepada siswa dengan menggunakan saluran media tertentu. Pondok Modern Ar-Risalah merupakan salah satu pondok yang menggunakan bahasa asing sebagai bahasa komunikasi mereka. Perubahan kode bahasa Indonesia ke bahasa Arab merupakan fenomena menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik sebab fenomena ini berhubungan bukan hanya dengan aspek kebahasaan, melainkan juga dengan aspek sosial. Dalam linguistik umum (*general linguistic*) kajian kebahasaan terbagi menjadi dua cabang, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik meliputi kajian bahasa secara internal seperti struktur morfologi, fonologi, sintaksis. Sedangkan makrolinguistik meliputi psikolinguistik (gabungan antara psikologi dan linguistik), *antropolinguistik* (gabungan antara antropologi dan linguistik), dan *neurolinguistik* (gabungan antara neurologi dan linguistik).¹

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah sosiolinguistik, yaitu gabungan antara sosiologi dan linguistik. Kiranya perlu diketahui terlebih dahulu pengertian masing-masing. Sosiologi merupakan ilmu yang membahas manusia dalam masyarakat, lembaga-lembaganya, serta proses sosial yang ada di dalamnya. Adapun linguistik adalah ilmu yang membahas bahasa sebagai objek kajiannya. Sehingga,

¹ Abdul Chaer and Leonie Agustina, *Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 1.

dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang membahas bahasa dalam penggunaannya oleh masyarakat.

Bahasa sebagai objek kajian dalam sosiolinguistik, tidak dilihat sebagai bahasa seperti yang dilakukan oleh linguistik umum. Akan tetapi dilihat sebagai sarana komunikasi di dalam masyarakat. Berbicara mengenai bahasa sebagai alat komunikasi manusia, sangatlah erat kaitannya dengan sosiolinguistik yang menempatkan bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Karenanya, manusia tidak berperan sebagai makhluk individu dalam masyarakat tetapi sebagai masyarakat sosial. Dengan demikian, segala hal yang dilakukan oleh manusia dalam melakukan sebuah tuturan akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang ada disekelilingnya.²

Berikut pengertian sosiolinguistik menurut beberapa pakar:

- a. Menurut Kridalaksana, sosiolinguistik adalah ilmu yang membahas pelbagai variasi bahasa dan ciri, serta hubungan antara partisipan dengan fungsi variasi di dalam masyarakat.
- b. Menurut Nababan, sosiolinguistik adalah mengkaji suatu bahasa dengan llingkup kemasyarakatan.
- c. Sedangkan menurut J. A. Fishman: *Sociolinguistic is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as theses three constantly interact, change and change one another within a speech community.*

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiolinguistik adalah cabang dari ilmu linguistik yang berpadu dengan ilmu sosiologi, dengan menggunakan bahasa serta faktor sosial dalam masyarakat tutur sebagai objek kajian.

Berbicara mengenai masyarakat tutur, tidak lepas dari adanya penutur, lawan tutur, serta tuturan dalam sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur (*speech event*) merupakan suatu aktifitas dalam terjadinya sebuah interaksi bahasa dalam bentuk satu ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Dengan demikian, dalam sebuah peristiwa tutur dapat memunculkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode dalam berbahasa.

Proses reproduksi bahasa yang berbentuk campur dan alih kode menyimpan konstruksi sosial yang sangat beragam. Pengkajian bahasa perspektif kerangka sosiologis yang ada di balik suatu fenomena berbahasa akan memberikan dampak pengkajian bahasa yang lebih komprehensif. Demikian pula dengan penelitian ini, memiliki fokus elaborasi bentuk campur dan alih kode serta proses sosial yang berkembang di baliknya.

² Chaer and Agustina, 2-3.

Kode dapat dikatakan sebagai variasi bahasa yang digunakan secara netral. Istilah kode meliputi dialek, bahasa, gaya, bahasa standar, *pidgin*, dan *creole* yang mena hal tersebut cenderung emosi.³ Wardhaugh memberikan pengertian kode:

“the term code, can be used to refer to any kind of system that two or more people employ for communication. (It can actually be used for a system used by a single person, as when someone devises a private code to protect certain secrets).” Hal ini berarti bahwa kode merupakan suatu bahasa yang ditentukan oleh seorang penutur untuk digunakan berkomunikasi pada saat tertentu.

Kode juga dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai latar belakang, penutur, relasi penutur dengan lawan tutur serta situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi oleh anggota suatu masyarakat bahasa.⁴ Kemudian Suwito juga mengemukakan batasan yang tidak terlalu jauh dengan yang disampaikan tadi, bahwa kode merupakan salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan yang dipakai dalam komunikasi. Dengan demikian dalam sebuah bahasa dapat terkandung beberapa kode yang merupakan varian dari bahasa itu.⁵

Kode yang berupa varian bahasa pada umumnya ditandai oleh unsur-unsur pokok bahasa yang menyangkut sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.⁶

a. Alih kode dan campur kode

Alih kode atau *code switching* adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam suatu peristiwa tutur, misalnya penutur yang sedang menggunakan bahasa Jawa beralih menggunakan bahasa Arab. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*bahasa dependency*) dalam masyarakat multilingual, di dalam masing-masing fungsi sesuai konteksnya.⁷ Hal ini sama seperti yang telah diungkapkan oleh Hudson, *“Anyone who speaks more than one language choose between them according to circumstances”*.⁸

Apple mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi dan alih kode itu terjadi antar bahasa. Jika Apple menyatakan demikian, lain halnya dengan Hymes. Hymes menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa tetapi dapat juga terjadi antar ragam atau gaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Dengan demikian, alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa, ragam, dan gaya karena perubahan peran dan situasi dalam tuturan.

³ Ronald Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics.*, Fifth Edition (Oxford: Blackwell Publishing, 2006), 88.

⁴ Soepomo Poedjosoedarmo, *Alih Kode Dan Campur Kode* (Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, 1978), 67.

⁵ Suwito, *Pengantar Awal Sosiolinguistik; Teori Dan Problema* (Surakarta: Henary Offset, 1983), 67.

⁶ Kunjana Rahardi, *Kajian Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 2010), 26–27.

⁷ Chaer and Agustina, *Perkenalan Awal*, 107–8.

⁸ Richard Hudson, *Sociolinguistics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 51.

Alih kode terbagi menjadi dua jenis, yaitu *situational code switching* dan *metaphorical code switching*.⁹ *Situational code switching* adalah perubahan kode bahasa ke kode bahasa lain yang terjadi sebab perubahan situasi dan dapat tertentu, di mana terjadinya suatu perubahan situasi dan dapat diidentifikasi.¹⁰ Peristiwa alih kode ini biasanya terjadi pada situasi tertentu, di mana terjadinya suatu perubahan situasi yang nampak jelas seperti halnya kedatangan orang baru dari etnik yang sama.

Sedangkan *metaphorical code switching* digunakan ketika penutur ingin menekankan sesuatu pada topik pembicaraan atau menyebutkan sebuah kutipan (*quote*) ditengah-tengah pembicaraan yang sedang berlangsung.¹¹ Hal ini terjadi dalam acara pengajian atau pembicaraan nasehat. Selain alih kode dengan pengertian tersebut, Thelender juga menjelaskan mengenai alih kode dan campur kode. Bila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode (*code mixing*) bukan alih kode.¹²

Spolsky menyebutkan bahwa campur kode ini terjadi pada para imigran yang sering menggunakan banyak kata dari bahasa baru mereka dengan menggunakan bahasa lama mereka. Hal ini dikarenakan banyak orang yang mengerti ketika mereka menggunakan dua bahasa tersebut. Hal ini dapat dilihat pada bahasa Inggris Jamaika dan bahasa Inggris New Zealand. Para panggunakan bahasa tersebut menambahkan leksikon lokal sebagai fitur mereka yang paling jelas.¹³

Pada masyarakat bilingual atau multilingual model percakapan yang digunakan oleh penutur bisa berganti antara dua kode atau lebih untuk menyampaikan maksud afektif dan informatif. Peralihan ini biasanya terjadinya sebab kurangnya pemahaman seseorang terhadap suatu bahasa. Juga karena bahasa kedua tersebut dapat mewakili dari bahasa ibunya, begitupun sebaliknya. Ketika berbicara bahasa kedua, orang-orang akan sering menggunakan istilah dari bahasa ibunya karena tidak tahu istilah dalam bahasa kedua. Hal semacam ini yang terjadi dalam peristiwa campur kode (*code mixing*).¹⁴

b. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode

Tuturan yang kita lakukan tidak lepas dari apa yang diungkapkan Fishman yang berkaitan erat dengan apa yang dibicarakan, kepada siapa kita berbicara, dengan bahasa apa, kapan, dan dengan tujuan apa. Berdasarkan aspek tersebut, penutur

⁹ Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics.*, 104.

¹⁰ Homes Janet, *An Introduction to Sociolinguistics* (New York: Longman Publishing, 1992), 43.

¹¹ Janet, 8.

¹² Chaer and Agustina, *Perkenalan Awal*, 115.

¹³ Bernard Spolsky, *Sociolinguistics*. (Oxford: Oxford University Press, 1998), 49.

¹⁴ Janet, *An Introduction to Sociolinguistics*, 50.

melakukan alih dan campur kode dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal, (5) perubahan topik pembicaraan, (6) topik/pokok pembicaraan.¹⁵

Kode adalah salah satu varian di dalam hirarki kebahasaan yang dipakai dalam berkomunikasi. Dengan demikian, dalam suatu bahasa dapat terkandung beberapa kode yang merupakan varian dari bahasa itu. Pendapat-pendapat para ahli tersebut memberikan batasan bahwa kode merupakan varian bahasa. Kenyataan bahwa bangsa Indonesia memiliki bahasa Indonesia dan beragam bahasa daerah bahkan kini bahasa-bahasa asing (Bahasa Inggris, Madarin, Jerman, Jepang, Perancis, Belanda, dsb.) sudah diajarkan di sekolah-sekolah. Di sekolah-sekolah berbasis agama Islam dan pesantren bahasa Arab menjadi kurikulum inti. Oleh karena itu, di negara Indonesia tidak jarang ditemui orang-orang yang dapat berbahasa lebih dari satu bahasa. Kesanggupan mereka dapat menggunakan lebih dari satu bahasa tersebut disebabkan oleh keinginannya untuk saling berkomunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, baik intraetnik maupun antaretnik.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan di Pondok Modern Ar-Risalah Slahung Ponorogo di atas dan berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti bermaksud untuk mengetahui secara mendalam mengenai Aktivitas Komunikasi Pesantren Modern di Pondok Modern Ar-Risalah Slahung Ponorogo. Untuk menjabarkan Aktivitas tersebut, peneliti memfokuskan kedalam beberapa sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

Metode

Metode Penelitian pada penelitian ini yang digunakan adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori pendukung (substantif) yaitu interaksi simbolik. Subjek pada penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang, terdiri dari 4 (empat) informan dan 2 (dua) informan pendukung yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Peristiwa komunikatif, ada beberapa komponen yang peneliti sajikan, yaitu melalui kata SPEAKING, yang terdiri dari : setting/ scence yaitu di majelis dan lingkungan pesantren, partisipants yaitu ustadzah dengan santri, ends yaitu pemahaman, act sequence yaitu isi pesan berupailmu keislaman, keys yaitu sikap kesopanan/ tadzim dan sikap hurmat, instrumentalities yaitu media tutur dan bentuk tutur, norms yaitu Berhubungan dengan cara berinterupsi, cara bertanya, dan sebagainya Genres (Jenis tutur).

Etnografi merupakan kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, seni, religi, dan

¹⁵ Janet, 108.

bahasa.¹⁶ Istilah etnografi pertuturan (*ethnography of speaking*) muncul lebih dahulu dari etnografi komunikasi yang diperkenalkan oleh seorang pakar antropologi dan sosiolog yang kemudian menjadi pakar linguistik Amerika, Dell Hymes. Ia menggunakan istilah itu di berbagai serial artikel yang dituliskan pada tahun 1960-1970 an. Namun seiring dengan berjalannya waktu istilah etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) dirasa lebih tepat. Etnografi komunikasi didefinisikan sebagai bagian dari sociolinguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan semua variabel di luar bahasa.¹⁷

Perhatian utama etnograf komunikasi mencakup pola dan fungsi komunikasi, hakikat dan definisi masyarakat tutur, cara-cara berkomunikasi, komponen-komponen kompetensi komunikatif, hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial serta kesemestaan dan ketidaksemestaan bahasa dan sosial.¹⁸ Seorang etnograf yang hendak menganalisis etnografi komunikasi tidak cukup hanya mengetahui situasi, peristiwa, dan tindak tutur, melainkan juga komponen tutur. Menurut Hymes ada enam belas komponen tutur, diantaranya bentuk pesan, isi pesan, latar, suasana, penutur, pengirim, pendengar, penerima, maksud-hasil, maksud tujuan, kunci, saluran (*channel*), bentuk tutur, norma interaksi, norma interpretasi, dan genre.¹⁹

Dari keenambelas komponen tersebut, Hymes meringkasnya dan tertuang dalam satu kata yang bisa diakronimkan dengan SPEAKING, di mana komponen ini juga merupakan penyebab terjadinya alih campur kode.²⁰ Alat nemonik yaitu SPEAKING yang telah dirumuskan Hymes tersebut dapat digunakan untuk membantu peneliti entografi komunikasi menyusun investigasi dalam tindak tutur dan peristiwa tutur. Meskipun tanpa ada maksud apapun, alat ini menjadi kontribusinya yang paling signifikan terhadap sociolinguistik. SPEAKING termasuk sebagai warisan Hymes yang paling populer. Sejak dulu SPEAKING telah diterima secara luas dalam etnografi komunikasi dan telah dikembangkan lebih jauh lagi sebagai masalah penelitian tersendiri oleh pengikut Hymes yaitu Joel Sherzer dan Regna Darnel.²¹

S	<i>Situation</i>	<p><i>Setting</i> berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung.</p> <p><i>Scene</i> mengacu pada situasi/suasana tempat dan waktu atau situasi</p>	<p>Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda sebagai contoh berbicara dilapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan dalam situasi</p>
---	------------------	---	--

¹⁶ Sumarsono and Paina Partana, *Sociolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 309.

¹⁷ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001), 52.

¹⁸ Sumarsono and Partana, *Sociolinguistik*, 313–25.

¹⁹ Sumarsono and Partana, 325–33.

²⁰ Rahardi, *Kajian Sociolinguistik*, 33–39.

²¹ Barbara Johnstone and William Marcellino, *Dell Hymes and the Ethnography of Communication, The Sage Handbook of Sociolinguistics* (Pittsburgh: Camegie Mellon University, 2010), 7.

		psikologis pembicaraan.	ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu orang banyak membaca dan dalam keadaan sunyi.
P	<i>Participants</i> (Peserta tutur)	Merujuk pada pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima.	Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan, misalnya anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara dengan teman sebayanya.
E	<i>Ends</i> (tujuan)	Merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.	Peristiwa tutur yang terjadi di ruang sidang pengadilan berkamsud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberkan keputusan yang adil.
A	<i>Act Sequences</i> (Bentuk dan isi pesan)	Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan dengan kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya. Isi Ujaran berkenaan dengan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.	Bentuk dan isi ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta berbeda.
K	<i>Key</i> (kunci)	Mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan.	Dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Atau dapat ditunjukkan juga dengan gerak tubuh dan isyarat.

I	<i>Instrumentalities</i> (media tutur dan bentuk tutur)	Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan dan juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan.	Jalur tulisan, lisan, melalui telegraf atau telepon, bahasa, dialek, fragam atau register.
N	<i>Norms</i> (Norma)	Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan juga mengacu pada penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.	Berhubungan dengan cara berinterupsi, cara bertanya, dan sebagainya
G	<i>Genres</i> (Jenis tutur)	Mengacu pada jenis bentuk penyampaian	Narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Adapun etnografi komunikasi digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang terjadi di luar bahasa dalam masyarakat diperlukan pisau analisis yang relevan. Hal ini dianggap relevan karena etnografi komunikasi adalah untuk mengetahui variabel-variabel di luar bahasa; kondisi sosial, budaya, agama, dan lain-lain, yang masuk dalam lingkup kebahasaan.

Hasil dan Pembahasan

1. Situasi komunikatif di Pondok Modern Ar-Risalah

Pondok Modern Ar-Risalah Adalah lembaga pendidikan Islam ala pesantren, yang mendidik para santri sesuai dengan petunjuk Allah SWT, dan tuntunan Rasulullah SAW. Tugas utama pesantren meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan agama dan umum sebagai langkah awal untuk mencapai kesuksesan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun Pelajaran Pokok dan Bahasa Pengantar dipondok meliputi: (1) pengetahuan agama Islam secara menyeluruh (kaffah); (2) Ilmu pengetahuan umum dan teknologi; (3) Pelajaran bahasa Arab dan Inggris diaplikasikan secara aktif sebagai bahasa pengantar pelajaran, percakapan, diskusi, menulis dll; (4) Tahfidzul Qur'an dan al-Hadits serta pemahamannya secara maksimal. Semua pelajaran agama berbahasa Arab dan semua pelajaran umum berbahasa Inggris. Setelah memahami bahasa dasar. Semua pelajaran dimulai dari dasar, jadi relatif tidak ada kesulitan bagi santri/calon santri karena santri yang belum mampu akan dibimbing oleh Guru. Untuk komunikasi santri setiap harinya menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris aktif.

Pembelajaran bahasa di pondok modern Ar-Risalah sangat diprioritaskan sehingga semua kegiatan santri diarahkan dalam rangka pengembangan bahasa. Adapun kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran bahasa di antaranya sebagai berikut:

- a. Kegiatan harian meliputi:
 - 1) Pemberian kosakata yang dilakukan setiap hari bada sholat dhuhur sebanyak 3 kosakata, diakhir pekan ada ujian kosa kata secara lisan dan setiap 3 bulan sekali ujian tulis yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kosakata yang sudah mereka kuasai.
 - 2) Tahkim maksud tahkim disini pihak bagian bahasa memanggil santri yang melanggar bahasa, mulai dari kelas 1-4 KMI. Untuk kelas 5-6 KMI langsung dari musrifah lughoh. Kegiatan ini dilakukan setiap malam.
 - 3) Privat bahasa untuk santri baru yang dipandu oleh pembimbing bahasa. Setiap sore hari bada asar.
- b. Kegiatan mingguan:
 - 1) Mukhadatsah dilakukan setiap hari jum'at bada subuh yang diikuti oleh semua santri. Percakapan disini menyesuaikan penggunaan bahasa(bahasa Arab atau bahasa Inggris) minggu ini.
 - 2) Mukhadharah dilakukan setiap hari rabu siang dengan bahasa Inggris, kamis siang dengan bahasa Arab, dan kamis malam dengan bahasa usbu'iyah).
 - 3) Penerbitan risalah post dua minggu sekali denggan berbahasa Arab dan Inggris. Kegiatan ini diterbitkan oleh bagian publishing dan bagian bahasa pusat.
- c. Kegiatan bulanan:
 - 1) Lomba debat bahasa yang diikuti perwakilan dari setiap rayon.
 - 2) Lomba drama dalam dua bahasa
 - 3) Lomba fatkhul mu'jam
 - 4) Lomba fathul rohman
 - 5) Lomba mimbarul'am.
 - 6) Privat bahasa selama tiga bulan yang dikhususkan untuk santri baru yang bertujuan untuk pematangan bahasa resmi. Privat ini dilaksana setiap hari senin dan rabu setelah shalat asar.
- d. Kegiatan tahunan:
 - 1) Lomba cerdas cermat yang dikemas dengan pengetahuan nahwu dan shorof serta grammar yang dapat meningkatkan kualitas berbahasa.
 - 2) Lomba pidato antar kelas.
 - 3) Penerbitan uswah (buletin kegiatan pondok selama satu tahun) dengan berbahasa Indonesia.
- e. Even kegiatan penting dalam pengembangan bahasa:
 - 1) Tamtsilul masroh
 - 2) Debat bahasa
 - 3) Mimbarul'am
 - 4) Telling Story

2. Alih kode

Alih kode adalah pemakaian secara bergantian dua atau lebih bahasa, versi-versi dari bahasa yang sama atau bahkan gaya-gaya bahasanya dalam satu situasi bicara oleh seseorang pembicara Dell Hymes dalam Harimurti Kridalaksana. Pada penelitian ini, alih kode dikhususkan pada alih kode bahasa, yaitu alih kode dari BI ke BA dan BI ke B.ING.

Pada penelitian ini terdapat beberapa tuturan yang digunakan oleh para santri pondok modern Ar-Risalah dalam berbagai ragam, yakni ragam resmi, ragam akrab, dan ragam santai. Para santri mengucapkan berbagai tuturan dengan tema yang bermacam-macam, karena untuk berkomunikasi para santri sehari-hari dituntut untuk bisa menguasai dua bahasa resmi yang digunakan di pondok modern Ar-Risalah. Jadi semua yang berhubungan dengan aktifitas santri mereka menggunakan bahasa resmi yang sudah ditentukan tersebut. Begitu pula faktor yang beragam yang mempengaruhi adanya peristiwa alih kode dalam berbagai tuturan yaitu tuturan yang disebabkan faktor menunjukkan identitas diri, penutur terpelajar, basa-basi, kebiasaan, pemertahanan bahasa, dan dua tuturan disebabkan menciptakan keakraban.

a. Alih kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab

Penelitian ini menemukan tuturan yang terindikasi memuat alih kode dari BI ke BA. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada tuturan santri pondok modern Ar-Risalah dikarenakan adanya tuntutan disiplin berbahasa. Dimana program bahasa sangat diutamakan dalam proses pembelajaran, seluruh santri beserta dewan guru wajib menggunakan dua bahasa resmi yaitu bahasa arab dan bahasa inggris.

Maksud dari ragam Bahasa Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab dalam penelitian ini adalah suasana maupun gaya bahasa yang terjadi ketika suatu peristiwa tutur berlangsung. Pada penelitian ini, peralihan kode BI ke BA dalam ragam resmi terdapat beberapa tuturan, di antaranya:

- ف : ما هوايتك يا ليلي؟
ل : هوايتي كثيرة: القراءة والسفر والمراسلة
ف : وما هوايتك أنت؟
ل : هوايتي الرياضة والرحلة والقراءة أيضا
ف : ماذا تقرئين يا ليلي؟
ل : أقرأ الكتب والمجلات الإسلامية، وماذا تقرئين يا فطري؟
ف : أقرأ الكتب الإسلامية والمجلات العلمية.
ل : هل لديك مكتبة في الحجرة؟

- ف : نعم لدي مكتبة صغيرة.
 ل : كم ساعة تقرئين في اليوم؟
 ف : أقرأ ثلاث ساعات تقريبا.
 ل : أنا أقرأ أربع ساعات في اليوم.
 ف : القراءة هواية مفيدة

Keterangan:

Percakapan di atas, membicarakan tentang hobi antara Fitri dan Laili. Mereka mempunyai banyak hobi, diantaranya ada yang sama yaitu membaca. Fitri mempunyai perpustakaan kecil sendiri di kamarnya dan dia membaca buku selama 3 jam dalam sehari. Sedangkan Laili membaca buku selama 4 jam dalam sehari. Mereka menganggap bahwa membaca adalah hobi yang bermanfaat.

Penelitian ini menemukan tuturan yang terindikasi memuat alih kode dari BA ke BI sejumlah dua tuturan. Tuturan-tuturan tersebut terjadi dalam ragam akrab.

Ragam bahasa alih kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suasana maupun gaya bahasa yang terjadi ketika suatu peristiwa tutur berlangsung. Ragam bahasa yang digunakan adalah bahasa fusha, dimana bahasa ini digunakan dalam berbagai situasi resmi. Misalnya saat pembelajaran berlangsung, saat dikantor administrasi, wartel, kantin sekolah dan tempat-tempat umum lainnya. Pada peristiwa ini terlihat bahwa terjadi peralihan dalam tataran klausa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dimana para santri menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi mereka sehari-hari.

b. Alih kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris

Pada penelitian ini ditemukan sebuah tuturan yang terindikasi memuat alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris.

Pada penelitian ini, ragam bahasa yang digunakan ketika terjadi peralihan kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris bisa dikatakan sebuah tuturan dalam ragam santai dan ragam resmi. Ragam santai atau ragam kasual adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan teman sekamar atau teman sekelas atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, kerjabakti, dan sebagainya.

Sedangkan dikatakan bahasa resmi saat mereka berkomunikasi di sekolah, membahas pelajaran, muhadoroh, dan muhadatsah. Misalnya :

- I : Why are you so depressed?
 R : I am confused.
 I : Why are you confused?
 R : I haven't paid for SPP.

- I : Have you asked for dispensation?
R : I have, but right now I can't.
I : Why?
R : They said that they wanted to give dispensation for the others, because I have often been given it.
I : You should be patient, I'm sorry, I can help you because you know my parents are not rich.
R : It is ok, I appreciate it.

Keterangan:

Dalam percakapan di atas membicarakan tentang pembayaran SPP antara Risma dan Irma. Risma terlihat bingung karena belum membayar SPP dan tidak bisa meminta dispensasi karena dia sudah sering memintanya. Irma tidak dapat membantunya dalam membayar SPP, karena orang tuanya bukan orang kaya. Percakapan ini termasuk dari ragam resmi.

3. Campur kode

Kridalaksana memberikan batasan campur kode sebagai penggunaan satuan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Fokus pada penelitian ini mengkaji campur kode bahasa yaitu kode BA dalam BI dan bahasa Inggris.

a. Campur kode Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia

Hasil pada penelitian ini menemukan terdapat campuran bahasa dari BA dalam BI diantaranya sebagai berikut: (1) Ragam Bahasa Campur Kode Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia. Ragam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suasana maupun gaya bahasa yang terjadi ketika suatu peristiwa tutur berlangsung. Pada penelitian ini, ragam bahasa yang digunakan ketika terjadi campur kode BA dalam BI adalah sebuah tuturan dalam ragam resmi, ragam usaha, dan ragam akrab.

1) Ragam Resmi

Peristiwa tutur yang terjadi dalam ragam resmi pada penelitian ini, terdapat sebuah tuturan. Berikut adalah rinciannya.

Afwan ustadzah apakah tadi ummi sudah telepon balik?

Keterangan:

Peristiwa tutur tersebut dituturkan oleh seorang santri kepada gurunya menanyakan tentang ibunya, sudah telepon balik atau belum.

2) Ragam usaha atau informasi

Peristiwa tutur yang terjadi dalam ragam resmi pada penelitian ini, terdapat sebuah tuturan. Berikut adalah rinciannya.

Konteks: Percakapan terjadi di Kantor administrasi, antara santri dengan guru.

- + Assalamualaikum, halfi ustadah umi?
- Waalaikumsalam wr.wb, na'am tunggu sebentar
- + *Afwan ustadzah* mau nanya apa saja syarat pembayaran yang harus dilunasi sebelum imtihan?
- Melunasi syahriyah sampai bulan ini, bayar setrika, dan pembayaran ujian
- + Iya ustadzah, syukron
- Ma'asyukri, kasihtau ke teman-teman yang lain ya, kasih tau juga bahwa bagi siapa saja yang menghilangkan bitoqoh tanda pelunasan maka kena iqob idfa' 'isyruuna alf.
- + Baik ustadzah, assalamualaikum
- Waalaikumsalam wr.wb

Keterangan;

Peristiwa ini terjadi di kantor administrasi pondok. Meskipun peristiwa tutur tersebut terjadi dalam ranah pekerjaan, namun antara penutur dan mitra tutur terlihat memiliki hubungan yang dekat, sehingga ragam yang terjadi ketika peristiwa tutur tersebut berlangsung adalah ragam usaha atau konsultatif. Para santri menggunakan kode bahasa Indonesia (BI) dalam bertutur dengan bagian pegawai kantor karena situasi ketika mereka bertutur merupakan situasi dalam ranah kerja. Meskipun terdapat serpihan-serpihan kosakata BA dalam percakapan tersebut, namun bahasa utama yang dipakai dalam percakapan tersebut adalah BI.

3) Ragam akrab

Ragam akrab terjadi pada dua peristiwa tutur yang terindikasi memuat campur kode BA dalam BI.

Kadzif anti, katanya kemarin gak pulang, tau gitu *ana* juga pulang (bohong kamu, katanya kemarin gak pulang, tau gitu saya juga pulang).

Keterangan:

Peristiwa tutur tersebut terjadi antara antar santri dalam ragam akrab. Hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam peristiwa tutur tersebut memiliki keakraban sebagai teman satu kamar di asrama pondok.

b. Campur Kode Bahasa Indonesia dalam Bahasa Inggris

Pada penelitian ini ragam bahasa yang digunakan ketika terjadi campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Arab diantaranya sebagai berikut:

Konteks: percakapan antar santri di perpustakaan.

A: lagi baca buku apa sis?

B: ini lo sis, about Biologi.

A: dimana tempatnya? I will borrow it?

B: di rak buku paling ujung sis, sudah tau peraturan baru ter new belum sis?

A: belum, what about?

B: mulai minggu ini peminjaman paling banyak just three books.

A: Ok sis, thanks ya.

Keterangan:

Percakapan tersebut merupakan fungsi dasar BI namun terdapat serpihan kosa kata bahasa Arab. Pemilihan penggunaan bahasa Inggris, dalam percakapan tersebut adalah sesama santri yang telah menguasai bahasa tersebut karena telah terbiasa menggunakannya untuk berkomunikasi sehari-hari. Percakapan di atas dikatakan dalam ragam santai.

4. Faktor penyebab alih kode

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada tuturan santri pondok modern Ar-Risalah meliputi faktor kebiasaan, faktor basa-basi, faktor perubahan jadwal berbahasa dimana setiap satu minggu sekali santri diwajibkan berbahasa Arab dan diminggu berikutnya berbahasa Inggris. Serta ada tuntutan disiplin berbahasa. Adapun aturan tersebut diantaranya bagi santriwati yang melanggar pemakaian akan dipanggil oleh bagian bahasa, mereka akan di taklim dan diberi sanksi antara lain dengan menghafalkan kosa kata, menghafal ayat quran, membuat insya', bersih-bersih lingkungan asrama, dipampang di tempat makan dengan berkalungkan papan yang tertuliskan pelanggaran bahasa, dan menggunakan jilbab merah (bagi santri yang lebih dari 4 kali masuk bahasa dalam sebulan).

Bagi santriwati yang tertib dalam berbahasa akan mendapatkan hadiah dari bagian bahasa. Yang di nilai dari keseharian berbahasa, keaktifan santri dalam mengikuti perlombaan bahasa dan ujian kosa kata.

Contoh faktor kebiasaan :

+ Anti mau kemana ukhti?

(kamu mau kemana saudaraku perempuan?)

Keterangan:

Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dalam peristiwa tutur adalah faktor kebiasaan yang dilakukan oleh penutur dalam percakapan sehari-hari dan keakraban karena antara penutur dan mitra tutur saling memahami.

Contoh faktor basa-basi:

+ السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

— وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته

+ كيف حالك؟ (bagaimana kabarmu)

— الحمد لله إني بخير. وأنت؟ (Alhamdulillah, saya baik-baik saja, dan kamu?)

(Alhamdulillah, saya juga baik-baik saja). الحمد لله إني بخير أيضا.

Kapan datang? _

Tadi malam. Liburan keman saja? _

Ana liburan di rumah saja bersama keluarga +

Keterangan:

Awalnya percakapan terjadi menggunakan BA karena faktor basa-basi dalam menyapa teman menggunakan BA. Kemudian percakapan yang semula menggunakan BA berubah menjadi percakapan dengan BI.

Dalam tradisi kebiasaan santri, basa-basi menanyakan kabar sering dilakukan untuk menjalin keakraban antara penutur dan mitra tutur. Tradisi inilah yang menyebabkan penutur dan mitra tutur dalam tuturan melakukan basa-basi menggunakan BA.

Kesimpulan

Pada penelitian ini terdapat beberapa tuturan yang digunakan oleh para santri Pondok Modern Ar-Risalah dalam berbagai ragam, yakni ragam resmi, ragam akrab, dan ragam santai. Para santri mengucapkan berbagai tuturan dengan tema yang bermacam-macam, karena untuk berkomunikasi para santri sehari-hari dituntut untuk bisa menguasai dua bahasa resmi yang digunakan di Pondok Modern Ar-Risalah. Jadi semua yang berhubungan dengan aktifitas santri mereka menggunakan bahasa resmi yang sudah ditentukan tersebut.

Kode yang digunakan dalam tradisi berbahasa Arab di Pondok Modern Ar-Risalah berbentuk kode bahasa yang beragam, seperti Indonesianisasi kata Arab serta penggunaan bahasa amiyah fusha secara tumpang tindih. Terkadang juga berbentuk penggunaan Bahasa Arab utuh dan Bahasa Inggris utuh, biasanya terjadi di lingkungan kelas, masjid, perpustakaan dan semua tempat dalam pondok pesantren. Campur kode dan alih kode mengambil bentuk campuran Indonesia - Arab, dan Indonesia - Inggris serta berpola Indonesianisasi kata Arab yang mengambil bentuk peniruan sistem bahasa.

Proses berbahasa santri Pondok Modern Ar-Risalah dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: tuntutan berbahasa, kebiasaan, faktor basa-basi serta perubahan jadwal berbahasa dimana setiap satu minggu sekali santri diwajibkan berbahasa Arab dan di minggu berikutnya berbahasa Inggris.

Referensi

Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. *Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Hudson, Richard. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.

- Janet, Homes. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Publishing, 1992.
- Johnstone, Barbara, and William Marcellino. *Dell Hymes and the Ethnography of Communication, The Sage Handbook of Sociolinguistics*. Pittsburgh: Camegie Mellon University, 2010.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. *Alih Kode Dan Campur Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, 1978.
- Rahardi, Kunjana. *Kajian Sociolinguistik*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 2010.
- Spolsky, Bernard. *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Sumarsono, and Paina Partana. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Suwito. *Pengantar Awal Sociolinguistik; Teori Dan Problema*. Surakarta: Henary Offset, 1983.
- Wardhaugh, Ronald. *An Introduction to Sociolinguistics*. Fifth Edition. Oxford: Blackwell Publishing, 2006.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Cet. Ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.